

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Peran

Dalam perkembangan ilmu suatu istilah tidak terlepas dari aspek yang ditinjau. Mengenai istilah peran dalam pengembangannya memiliki aspek tinjauannya. Adapun berbagai tinjauan tentang peran adalah sebagai berikut.

1. Pengertian Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.¹³ Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.¹⁴

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

¹⁴Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 86.

yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tinkahlaku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.¹⁵ Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*). Apabila seorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran. Sedangkan kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam menjalankan kehidupannya. Dalam kamus bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwa peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.¹⁶

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang

¹⁵Nuruni dan Kustini, "Experiential Marketing, Emotional Branding, and Brand", *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol.7. No 1, 2011, hal 33

¹⁶Nuruni dan Kustini, "Experiential Marketing, Emotional Branding, and Brand", *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol.7. No 1, 2011, hal 35

diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

2. Aspek-Aspek Peran

Aspek-aspek peran dalam teori peran ada empat golongan, yaitu:

- 1) Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial (Orang yang Berperan) Berbagai istilah tentang orang-orang dalam teori peran. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan sebagai berikut :
 - a) Aktor atau pelaku, yaitu seseorang yang sedang berperilaku menuruti suatu peran tertentu.
 - b) Target (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.
- 2) Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut (Perilaku dalam Peran) membagi lima indikator tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran sebagai berikut:
 - a) Harapan tentang peran (*expectation*)
 - b) Norma (*norm*)
 - c) Wujud perilaku dalam peran (*performance*)
 - d) Penilaian (*evaluation*) dan sanksi (*sanction*)
- 3) Kedudukan orang-orang dalam perilaku Kedudukan adalah sekumpulan orang yang secara bersama-sama (*kolektif*) diakui perbedaannya dari kelompok-kelompok yang lain berdasarkan sifat-sifat yang mereka miliki bersama, perilaku yang sama-sama mereka perbuat, dan reaksi orang-orang lain terhadap mereka bersama. Ada tiga faktor yang

mendasari penempatan seseorang dalam posisi tertentu, yaitu¹⁷:

- a) Sifat- sifat yang dimiliki bersama seperti jenis kelamin, suku bangsa, usia atau ketiga sifat itu sekaligus. Semakin banyak sifat yang dijadikan dasar kategori kedudukan, semakin sedikit orang yang dapat ditempatkan dalam kedudukan itu.
 - b) Perilaku yang sama seperti penjahat (karena perilaku jahat), olahragawan, atau pemimpin. Perilaku ini dapat diperinci lagi sehingga kita memperoleh kedudukan yang lebih terbatas. Selain itu, penggolongan kedudukan berdasarkan perilaku ini dapat bersilang dengan penggolongan berdasarkan sifat, sehingga membuat kedudukan semakin eksklusif.
 - c) Reaksi orang terhadap mereka.
- 4) Kaitan antara orang dan perilaku Biddle dan Thomas mengemukakan bahwa kaitan (hubungan) yang dapat dibuktikan atau tidak adanya dan dapat diperkirakan kekuatannya adalah kaitan antara orang dengan perilaku dan perilaku dengan perilaku. Kaitan antara orang dengan orang dalam teori peran ini tidak banyak dibicarakan. Kriteria untuk menetapkan kaitan- kaitan tersebut di atas diantaranya yaitu: kriteria kesamaan ,derajat saling ketergantungan ,gabungan antara derajat kesamaan dan saling ketergantungan.¹⁸

¹⁷Sarlitto Wirawan Sarwano, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press 2015). hal 215-216.

¹⁸Sarlitto Wirawan Sarwano, *Teori-Teori Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rajawali Press 2015). hal 216.

3. Jenis-Jenis Peran

Peran memiliki beberapa jenis, yaitu:

- 1) Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
- 2) Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- 3) Konflik peranan (*Role Conflict*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan antar satu sama lain.
- 4) Kesenjangan peranan (*Role Distance*) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
- 5) Kegagalan peran (*Role Failure*) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan suatu peranan tertentu.
- 6) Model peranan (*Role Model*) yaitu dimana tingkah laku seseorang yang dijadikan sebagai contoh, ditiru, dan diikuti.
- 7) Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan peranannya.¹⁹

4. Fungsi Peran

¹⁹J. Cohen Brunce. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta:PT Rineka Cita 2014). hal 992.

Fungsi peranan ini dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran itu sendiri adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat memberikan arah kepada proses sosialisasi.
- 2) Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan.
- 3) Dapat mempersatukan suatu kelompok atau masyarakat dan dapat menghidupkan sistem pengendalian dan kontrol sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.²⁰

B. Majelis Taklim

I. Pengertian Majelis Taklim

Majelis Taklim merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal dalam Islam yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama masyarakat. Majelis Taklim secara umum adalah tempat berkumpulnya sekelompok umat Islam untuk belajar, mendalami, dan mengamalkan ajaran Islam.²¹ Majelis ta'lim juga menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal. Sehingga mereka tetap bisa memperoleh pembelajaran agama dan dapat memperkuat keimanan dengan berkumpul bersama orang-orang yang juga menuntut ilmu agama.²²

Berbagai studi telah mendefinisikan majelis taklim sebelumnya. Menurut Anwar, Majelis Taklim juga memiliki peran

²⁰J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan edisi ketiga*, (Jakarta : Prenanda Media Group 2016), hal 160.

²¹Febri Widiandari, "Analisis Peranan Lembaga Pendidikan Islam Non Formal (majelis taklim) di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, 2022, hal 127

²²Junaid Bin Junaid, "Eksistensi Majelis Ta'lim Dalam Menumbuhkan Hadis Melalui Zikir", *Jurnal hukum keluarga islam dan kemanusiaan*, Vol. 1, No. 1, 2019, hal 104

sosial dalam memperkuat solidaritas dan ukhuwah Islamiyah di antara anggotanya. Biasanya, kegiatan Majelis Taklim melibatkan ceramah, diskusi keagamaan, pembacaan Al-Qur'an, serta doa bersama yang dipimpin oleh seorang ustaz atau tokoh agama. Hal ini menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan agama tanpa terikat oleh kurikulum formal seperti di lembaga pendidikan formal.²³

Sementara itu, penelitian oleh Fatimah dan Rahmawati menunjukkan bahwa Majelis Taklim tidak hanya berfokus pada pendidikan keagamaan, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi dan sosial umat. Contohnya adalah pelatihan keterampilan, kegiatan usaha mikro, dan aksi sosial yang dilakukan oleh anggota Majelis Taklim. Dengan demikian, Majelis Taklim bukan hanya sekadar tempat untuk belajar agama, tetapi juga ruang untuk membangun komunitas yang produktif dan bermanfaat bagi masyarakat luas.²⁴

Adapun Dasar Hukum dalam Alqur'an sebagai landasan Tentang Majlis Ta'lim tertian dalam Q.S Al-Mujadalah/ 58:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila

²³Anwar,Z, “Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Nonformal”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 3, 2020, hal.45-60

²⁴Fatimah, A., Rahmawati, L. “Peran Majelis Taklim dalam Pemberdayaan Umat”, *Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 15. No. 1, 2021, hal 25-35

dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan (Q.S. 58:11).

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT mewajibkan tiap-tiap manusia untuk membekali dirinya dengan iman dan ilmu merupakan bekal utama untuk yang harus dimiliki manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁵

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa majelis taklim adalah suatu tempat kegiatan transfer ilmu agama Islam dari mu'allim kepada muta'allim yang dilakukan secara rutin untuk menambah pengetahuan keagamaan, memperkuat iman, dan menanamkan akhlak mulia sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Secara strategis majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat agama Islam sesuai tuntunan ajaran agama. Majelis ini menyadarkan umat Islam untuk, memahami dan mengamalkan agamanya yang kontekstual di lingkungan hidup sosial, budaya dan alam sekitar masing-masing, majelis taklim harus berperan sebagai penunjuk jalan ke arah kecerahan sikap hidup Islami yang membawa kepada kesehatan mental rohaniah dan kesadaran fungsional selaku khalifah dibuminya sendiri.

²⁵Suganda Aji Cecep, “*Stategi Dakwah Majelis Taklim Nurul Iman Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Di Desa Abenggi Kecamatan Landonu Kabupaten Konawe Selatan*”, (Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (Iain) Kendari 2023), hal 22

2. Komponen Majelis Taklim

Dari pengertian majelis taklim, dapat diketahui komponen dalam majelis taklim, yaitu:

a. *Mu'allim* (guru sebagai pengajar), merupakan orang yang menyampaikan materi kajian dalam majelis taklim. Helmawati menyebutkan beberapa hal yang harus ada pada diri mu'allim, diantaranya:

- 1) *Mu'allim* dalam kegiatan majelis taklim tidak boleh pilih kasih, sayang kepada yang bodoh, berperilaku baik dalam mengajar, bersikap lembut, memberi pengertian dan pemahaman, serta menjelaskan dengan menggunakan atau mendahulukan nash tidak dengan ra'yu kecuali bila diperlukan.
- 2) *Mu'allim* perlu mengetahui bagaimana membangkitkan aktivitas murid kepada pengetahuan dan pengalaman.
- 3) *Mu'allim* harus senantiasa meningkatkan diri dengan belajar dan membaca sehingga ia memperoleh banyak ilmu.
- 4) *Mu'allim* senantiasa berlaku baik, tidak suka menyiksa fisik, balas dendam, membenci, dan mencaci murid.

Wahidin juga menyebutkan karakteristik mu'allim, yaitu lemah lembut, toleransi, dan santun; memberi kemudahan dan membuang kesulitan memerhatikan sunah tahapan kembali pada Al-Quran dan Sunnah dan bukan kepada fanatisme mazhab, menyesuaikan dengan bahasa jamaah serta memerhatikan adab dakwah.²⁶

a) *Muta'allim* (murid yang menerima pelajaran) atau biasa disebut dengan jamaah majelis taklim.

²⁶Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Press, t.t.), hal 264.

b) *Al-ilmu* (materi atau bahan yang disampaikan). Materi dalam majelis taklim berisi tentang ajaran Islam. Oleh karena itu, materi atau bahan pengajarannya berupa: tauhid, tafsir, fiqh, hadits, akhlak, tarikh Islam, ataupun masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam.²⁷

b. Jamaah

Majelis taklim dapat diklasifikasikan berdasarkan pada lingkungan, tempat, kegiatan organisasi, dan lain-lain. menurut lingkungan jamaah, maka majelis taklim diklasifikasikan antara lain:

- 1) Majelis taklim daerah pingiran
- 2) Majelis taklim daerah gedongan
- 3) Majelis taklim komplek perumahan
- 4) Majelis taklim perkantoran

c. Organisasi Jamaah

Menurut organisasi jamaah, maka ada beberapa klasifikasi majelis taklim antara lain:

- 1) Majlis Taklim yang dibuka, dipimpin, dan bertempat khusus yang dibuat oleh pengurus sendiri atau guru.
- 2) Majlis Taklim yang didirikan, dikelola, dan ditempati bersama. Mereka mempunyai pengurus yang dapat diganti, menurut periode kepengurusannya.²⁸

3. Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim

Sebagai lembaga pendidikan non formal, majelis taklim berfungsi sebagai berikut:

²⁷Heni Ani Nuraeni, “Pengembangan Manajemen Majelis Taklim”, (Di Dki Jakarta), hal.20.

²⁸Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997). hal 76

- a. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.
- b. Sebagai taman rekreasi rohaniah, karena penyelenggarannya bersifat santai.
- c. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi masal yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.
- d. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan umat.
- e. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat bangsa pada umumnya.²⁹

Sementara fungsi lain sebagaimana yang dijelaskan Helmawati bahwa majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

- a. Fungsi keagamaan, yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- b. Fungsi pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (*learning society*), keterampilan hidup, dan kewirausahaan.
- c. Fungsi sosial, yakni menjadi wahana silaturahmi, menyampaikan gagasan, dan sekaligus sarana dialog antara ulama, umara, dan umat.
- d. Fungsi ekonomi, yakni sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jama'ahnya.
- e. Fungsi ketahanan bangsa, yakni menjadi wahana pencerahan umat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.³⁰

²⁹Hasbullah, hlm. 101

Tujuan utama terbentuknya majelis taklim adalah menyebarkan dakwah Islam dan menyelamatkan umat dari keterpurukan, dimana majelis taklim telah berkembang pesat di Indonesia. Mulai dari remaja hingga para orang tua telah andil dalam kegiatan Majelis Taklim tersebut. Awal mula terbentuknya majelis taklim ini merupakan upaya umat Islam dalam menyebarkan dakwah Islam melalui masjid- masjid. Namun bukan hanya sekedar masjid saja, sekarang dakwah sudah banyak dilakukan di beberapa tempat, bahkan tidak hanya lewat lisan akan tetapi lewat media sosial seperti Youtube, Facebook, Whatshap dan lain-lain.³¹

Selain itu majelis taklim juga bertujuan sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan sosial dan politik yang sesuai dengan kodartnya. Kemudian majelis taklim juga di jadikan sebagai jaringan komunikasi, ukhwuwah dan silaturahmi antar sesama manusia dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang islami.³²

Sementara itu ada beberapa tujuan lain dari majelis taklim di antaranya :

- a. Tujuan Individual yang berkaitan dengan individu, pelajaran dengan pribadi- pribadi mereka. Perubahan yang diharapkan meliputi: tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya,

³⁰Sahadir Nasution, “Keikut Sertaan Dalam Majelis Taklim dan Pengamalan Keagamaan Ibu Rumah Tangga”, *Jurnal Darul Ilmi*, Vol. 6, No. 2, 2018, hal 167

³¹Munawaroh, Badruls Zaman, “Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat”, *Jurnal Penelitian*, , Vol. 14, No. 2, 2020, hal 373

³²Ayu Wulandari, “upaya majelis taklim Darussalam dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan kepedulian sosial masyarakat desa tepas kecamatan geneng kab. Ngawai”,(iain ponorogo ;2022), hal 21-23

pertumbuhan pribadi mereka serta persiapan untuk kehidupan di dunia dan akhirat.

- b. Tujuan Sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, baik tingkah laku masyarakat pada umumnya, maupun pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan-kemajuan yang diinginkan.
- c. Tujuan Profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni profesi dan sebagai suatu aktivitas diantara aktivitas-aktivitas masyarakat.

4. Isi (Materi majelis taklim)

Materi majelis taklim layaknya seperti pendidikan formal lainnya dimana memiliki materi yang umumnya diajarkan diantaranya:

- a. Majelis Taklim biasanya tidak mengajarkan sesuatu secara rutin, akan tetapi hanya sebagai tempat berkumpul membaca sholawat bersama atau Yasinan dan maulidan ada juga sholat sunnah berjamaah.
- b. Majelis taklim ini juga mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar agama, serta belajar membaca Al-Qur'an atau memperdalam ilmu fiqhi.
- c. Majelis taklim juga mengajarkan tentang ketauhidan, akhlak keseharian serta diselingi tanya jawab.

C. Peran Majelis Taklim

Totalitas dalam beragama setiap orang idealnya ditandai dengan peningkatan mutu keimanan. Hal ini mencakup keteguhan dalam keyakinan yang selaras dengan ajaran syariat, perbaikan akhlak secara menyeluruh, penguatan fisik, serta kesehatan jiwa. Mengamalkan Islam secara menyeluruh (kaffah) berarti

membangkitkan dimensi spiritual agar seorang muslim terhindar dari keterasingan dalam kehidupannya.

Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal berfungsi sebagai wadah untuk pembelajaran agama yang terbuka bagi semua kalangan, termasuk kaum muda dan masyarakat umum. Majelis Taklim tidak hanya berperan dalam penyampaian ilmu agama, tetapi juga dalam membentuk karakter dan kepribadian yang moderat dikalangan jamaahnya. Pemahaman keagamaan yang baik akan membawa pada peningkatan keimanan dan kesehatan jiwa pemeluknya.

1. Peran Majelis Taklim Secara Umum

Majlis Taklim mempunyai peran umum sebagai media pendidikan dan media penguatan terhadap karakter masyarakat secara historis telah hadir sejak zaman nabi yang digunakan untuk membimbing, membina dan mengkader umat. Sampai saat ini majelis taklim menjadi wadah efektif pendidikan dan penguatan karakter masyarakat. Peran majelis taklim juga memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat dalam hal keagamaan karena tujuan utamanya adalah untuk memberikan kebijaksanaan agama. Oleh karena itu, keberadaan Majelis Taklim sangat bermanfaat bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya.³³ Secara substansi, peran utama majelis taklim berada pada empat hal, yaitu : sebagai tempat pembelajaran agama (Islam), sebagai wadah lembaga pendidikan dan pengetahuan (dan keterampilan) jamaah, wadah pemberdayaan ekonomi dan social

³³Sri Munawarah, Zulmuqin, Muhammad Zalnur, "Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Spiritual Masyarakat Di Desa Tangan-Tangan Cut Kec Aceh Barat Daya", *Jurnal Tadris*, Vol. 1. No. 01, 2024, Hal 48

kemasyarakatan, perekat silaturahmi antara ulama dan pendidikan, pengetahuan (keterampilan) jamaah, dan perekat silaturahmi antara ulama dan umara (pemerintah), antar kelompok masyarakat serta membangun jejaring (*networking*) dengan instansi terkait.³⁴

2. Macam-Macam Peran Majelis Taklim

Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan non formal tentu berbeda perannya dengan lembaga pendidikan Islam formal seperti madrasah atau perguruan tinggi. Majelis Taklim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat³⁵. Antaranya:

a. Peran Pendidikan Keagamaan (Religius).

Majelis taklim berperan sebagai sarana utama penyebaran dan penguatan ajaran Islam di kalangan masyarakat, terutama dalam lingkungan yang tidak terjangkau oleh pendidikan formal Islam seperti pesantren atau madrasah. Tujuannya Menumbuhkan kesadaran beragama dan membekali umat dengan pemahaman dasar tentang akidah, ibadah, dan akhlak.

Contoh aktivitas :

- 1) Kajian tafsir, fiqih, hadis, dan akhlak.
- 2) Belajar membaca Al-Qur'an (iqra/tartil).

b. Peran Dakwah

Majelis taklim merupakan wadah dakwah Islam yang menyentuh langsung lapisan masyarakat. Melalui ceramah, tausiyah, dan dialog keagamaan, majelis taklim

³⁴Prima Harison, *Pemberdayaan Majelis Taklim Dalam Pencegahan Kejahatan*, (Jakarta: Prenada Media, 2022), Hal 22

³⁵Zaini Dahlan, "Peran Dan Kedudukan Majelis Taklim Di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, Vol. Ii. No. 2, 2019, Hal 267

mentransformasi nilai-nilai Islam agar lebih kontekstual dengan realitas sosial masyarakat. Tujuannya yaitu, Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Membangun kesadaran umat terhadap problematika sosial dan solusinya dari perspektif Islam.³⁶

Contoh aktivitas:

- 1) Ceramah tentang kemiskinan, tanggung jawab sosial, atau keluarga sakinah.
- 2) Dialog interaktif antara mubaligh dan jamaah.

c. Peran sosial

Majelis taklim bukan hanya tempat belajar agama, tapi juga wahana penguatan solidaritas sosial di tengah masyarakat. Kegiatan sosial yang lahir dari majelis taklim memperkuat ukhuwah Islamiyah dan mempercepat penanganan masalah sosial. Tujuannya adalah untung membentuk masyarakat peduli, empati, dan tolong-menolong serta mengurangi ketimpangan sosial.³⁷

Contoh aktivitas:

- 1) Penggalangan dana untuk korban bencana.
- 2) Santunan anak yatim, fakir miskin, atau janda dhuafa.
- 3) Bakti sosial dan gotong royong.

d. Peran pemberdayaan perempuan

Sebagian besar anggota majelis taklim adalah perempuan, khususnya ibu rumah tangga. Majelis taklim menjadi media yang strategis dalam memberdayakan perempuan secara spiritual, sosial, dan ekonomi. Tujuannya adalah untuk

³⁶Hasan, S, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal 124

³⁷Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal 120

meningkatkan kualitas keimanan dan peran keibuan serta mendorong kemandirian ekonomi keluarga.³⁸

Contoh aktivitas:

- 1) Pelatihan keterampilan (menjahit, membuat kue, dll).
- 2) Parenting islami dan manajemen rumah tangga.
- 3) Koperasi jamaah.

e. Peran penguatan moral dan akhlak

Majelis taklim memberikan bimbingan moral untuk menangkal degradasi moral yang banyak terjadi akibat pengaruh globalisasi dan media sosial. Melalui pembinaan akhlak, majelis taklim membantu membentuk masyarakat yang beradab dan beretika. Tujuannya yaitu, untuk membentuk pribadi muslim yang berakhlakul karimah dan mencegah kenakalan remaja dan konflik sosial.³⁹

Contoh aktivitas:

- 1) Kajian akhlak Rasulullah.
- 2) Diskusi tentang etika bertetangga, sopan santun, dan toleransi.

f. Peran dalam pembangunan masyarakat

Majelis taklim sering menjadi mitra pemerintah dalam program-program pemberdayaan, seperti penyuluhan

³⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal 212

³⁹Urcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina 2002), hal

kesehatan, program keluarga berencana, dan pengembangan ekonomi umat.

Contoh aktivitas:

- 1) Penyuluhan tentang gizi dan kesehatan ibu-anak.
- 2) Edukasi anti narkoba dan kekerasan dalam rumah tangga.
- 3) Literasi zakat, wakaf, dan ekonomi syariah.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya Majelis taklim memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membentuk masyarakat yang religius, peduli, dan berakhlak. Sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat menimba ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat dakwah, sarana penguatan ukhuwah islamiyah, media pemberdayaan perempuan, serta wadah pengembangan kepedulian sosial di tengah masyarakat.

Melalui kegiatan pengajian, ceramah, bakti sosial, pelatihan keterampilan, dan diskusi keislaman, majelis taklim mampu membina spiritualitas sekaligus meningkatkan kesadaran sosial umat. Peran ganda ini menjadikan majelis taklim sebagai salah satu elemen penting dalam pembangunan karakter dan kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian, keberadaan majelis taklim perlu terus didukung, dikembangkan, dan dioptimalkan sebagai mitra strategis dalam mewujudkan masyarakat madani yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

D. Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial

1. Pengertian Kepedulian Sosial

Manusia hidup di dunia ini pasti membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya, karena pada dasarnya

manusia merupakan makhluk sosial. Menurut Buchari Alma, dkk. makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif. Maka dari itu, seharusnya manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan.⁴⁰

Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. “Kepedulian Sosial” dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Kepedulian sosial dimulai dari kemauan “memberi” bukan “menerima”. Bagaimana ajaran Nabi Muhammad untuk mengasihi yang kecil dan menghormati yang besar; orang-orang kelompok ‘besar’ hendaknya mengasihi dan menyayangi orang-orang kelompok ‘kecil’, sebaliknya orang ‘kecil’ agar mampu memposisikan diri, menghormati, dan memberikan hak kelompok ‘besar’.⁴¹

Menurut Deni destina Kepedulian sosial merupakan suatu sikap mengindahkan/memperdulikan sesuatu yang terjadi di masyarakat. Sikap memperdulikan masyarakat mengharuskan kita untuk mengesampingkan ego diri dan menumbuhkan empati pada masyarakat.⁴²

⁴⁰A. Tabi'in, “Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial”, *Jurnal IJTIMAIYA*, Vol. 1, No. 1, 2017, hal 43

⁴¹Pambayun, agustinus, “silaturahmi sebagai bentuk utama dalam kepedulian sosial pada tradisi weh-wehan di kaliwungu”, *Indonesian Journal Of Conservation*, Vol. 8 No. 1, 2019, hal 44

⁴²Dini Destina Sari, Dkk, “Peran Karang Taruna Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Pemuda Kelurahan Maergodadi”, *Jurnal Kultur Demokrasi*, hal 3

Sedangkan Zuchdi menjelaskan bahwa peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial Malik, dkk.⁴³

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian sosial merupakan cara untuk memelihara hubungan dengan orang lain yang bermula dari perasaan dan ditunjukkan dengan perbuatan seperti memperhatikan orang lain, dan menolong orang yang membutuhkan pertolongan.

2. Jenis-Jenis Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial dikategorikan dalam 3 jenis yaitu sebagai berikut:

- a. Kepedulian suka maupun duka yaitu kepedulian yang timbul tanpa membedakan situasi baik dalam situasi suka maupun duka, turut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- b. Kepedulian pribadi dan bersama yaitu kepedulian yang timbul karena gerak hati yang sifatnya pribadi namun juga disaat kepedulian harus dilakukan bersama dan kegiatannya berkelanjutan.
- c. Kepedulian yang mendesak yaitu kepedulian yang bersifat kepentingan bersama dan harus diutamakan.⁴⁴

⁴³Khairunnisa Kaharudin Boru Manullang, "Pengaruh Intensitas Penggunaan Emosi Terhadap Kepedulian Sosial" *Jurnal Psikoborneo*, Vol. 5, No. 4, 2017, hal 481

⁴⁴Muhammad Asrori, *Perkembangan Psikolog*, (Jakarta: Bumi Aksana, 2012) hal 9

3. Aspek-Aspek Kepedulian Sosial

Aspek-aspek kepedulian sosial menurut Crandall (dalam Addison E. Grade), aspek-aspek kepedulian sosial adalah:

- a. motivation (dorongan, berjuang) adalah sebuah dorongan untuk melakukan sesuatu demi mencapai suatu tujuan. Manusia dimotivasi kan oleh pengaruh sosial dan oleh perjuangan menuju keunggulan atau keberhasilan.
- b. Cognitive (pemahaman, identifikasi) adalah pemahaman seorang individu dalam pengembangan empati terhadap orang lain dan pandangan mengenai masa depan yang mempengaruhi perilakunya saat ini.
- c. Emotion (empati, simpati) adalah sebuah sikap positif terhadap orang lain sehingga manusia dapat menyadari apa yang sedang dikerjakan dan alasan dikerjakannya.
- d. Behavior (kerjasama, kontribusi terhadap kesejahteraan umum) adalah cara orang bertingkah laku terhadap orang lain, berkontribusi terhadap kesejahteraan umat manusia. Manusia dapat bertanggung jawab sepenuhnya untuk menjadi siapa dirinya ⁴⁵

4. Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial

Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki posisi strategis di tengah masyarakat, khususnya dalam pembinaan spiritual dan sosial umat. Selain sebagai sarana pengajian agama, majelis taklim juga memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran dan kepedulian sosial para anggotanya.

⁴⁵Ade Juli Sarawati Dkk, "nilai kepedulian sosial siswa sekola dasar", *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, Vol. 1 No. 1, 2020, hal 5

a. Edukasi nilai sosial melalui kajian keagamaan

Majelis taklim memiliki peran yang sangat strategis dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai sosial Islam kepada masyarakat melalui kegiatan pengajian rutin. Dalam setiap sesi kajian keagamaan, para mubaligh atau ustaz tidak hanya menyampaikan materi seputar ibadah dan akidah, tetapi juga menyisipkan ajaran Islam yang berkaitan erat dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan.

Salah satu nilai utama yang dikedepankan adalah anjuran untuk menolong sesama, sebagaimana yang tercermin dalam QS. Al-Ma'un, menegaskan bahwa seseorang yang mendustakan agama adalah mereka yang mengabaikan anak yatim dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Ayat ini menjadi dasar penting bagi majelis taklim dalam mengajak jamaahnya untuk peduli terhadap kaum dhuafa, anak yatim, dan mereka yang membutuhkan bantuan sosial lainnya. Selain itu, nilai ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam) juga menjadi pokok ajaran yang terus ditekankan. Melalui pengajian, jamaah diajak untuk menjaga dan memperkuat ikatan sosial antarindividu dalam masyarakat berdasarkan nilai kasih sayang, gotong royong, dan solidaritas. Hal ini menjadi fondasi terbentuknya masyarakat yang harmonis dan saling peduli.

Majelis taklim juga memberikan pemahaman tentang konsep zakat, infaq, dan sedekah bukan hanya sebagai ibadah individual, tetapi sebagai bentuk nyata dari tanggung jawab sosial umat Islam terhadap kesejahteraan masyarakat. Pemahaman ini kemudian mendorong anggota majelis taklim untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan filantropi Islam, seperti

penggalangan dana, pembagian sembako, dan bantuan sosial saat terjadi musibah⁴⁶.

Dengan demikian, edukasi nilai sosial yang dilakukan melalui kajian keagamaan di majelis taklim tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif dan aksi nyata di lingkungan masyarakat.

b. Kegiatan sosial dan kemanusiaan

Majelis taklim tidak hanya berperan dalam aspek keagamaan, tetapi juga memiliki fungsi nyata dalam mewujudkan solidaritas sosial dan respon kemanusiaan di lingkungan masyarakat. Peran ini tampak dalam berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan secara rutin maupun insidental oleh majelis taklim, sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat sekitar.⁴⁷

Beberapa bentuk kegiatan yang sering dilakukan antara lain:

1) Penggalangan Dana bagi Masyarakat Kurang Mampu

Majelis taklim menjadi motor penggerak dalam mengorganisasi donasi dan pengumpulan dana dari para jamaah maupun masyarakat luas untuk membantu keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi, musibah, atau terkena dampak bencana. Kegiatan ini dilakukan dengan prinsip gotong royong dan transparansi, yang sekaligus menumbuhkan rasa empati dan kebersamaan.

2) Pembagian Sembako saat Ramadan dan Hari Besar Islam

⁴⁶Ahmad, N. "Peran Majelis Taklim dalam Pembinaan Keagamaan dan Sosial Masyarakat", *Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan Islam*, Vol. 22. No 1, 2020, hlm. 7-8.

⁴⁷Kurniawati, E. "Peran Majelis Taklim dalam Penguatan Solidaritas Sosial di Lingkungan Urban", *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 10. No 1, 2019, hlm. 55-56.

Salah satu kegiatan rutin majelis taklim adalah pembagian sembako kepada kaum dhuafa, janda, anak yatim, dan warga kurang mampu, terutama saat bulan suci Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha. Kegiatan ini mencerminkan semangat berbagi dan kepedulian sosial yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam.

3) Kunjungan Sosial ke Panti Asuhan, Rumah Sakit, dan Warga Sakit

Majelis taklim juga mengadakan kunjungan ke panti asuhan, rumah sakit, dan warga yang sedang sakit untuk memberikan dukungan moral, bantuan materi, dan doa bersama. Kegiatan ini bukan hanya sekadar bentuk silaturahmi, tetapi juga bagian dari penguatan ukhuwah Islamiyah dan kepedulian sosial yang konkret.

Kegiatan-kegiatan sosial tersebut memperlihatkan bahwa majelis taklim memiliki peran penting dalam membangun kepekaan sosial, mempererat hubungan antarwarga, dan menciptakan suasana masyarakat yang saling menolong. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut pula, nilai-nilai ajaran Islam dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya berhenti pada tataran teori atau kajian keilmuan semata.

c. Meningkatkan kesadaran sosial

Majelis taklim memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran sosial keagamaan di kalangan masyarakat. Melalui mekanisme pengajian rutin, ceramah, dan diskusi keislaman yang komunikatif, majelis taklim secara aktif

membentuk cara pandang anggota terhadap tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keberagamaan yang utuh. Nilai-nilai ajaran Islam yang disampaikan tidak berhenti pada aspek spiritual dan ritual, melainkan diarahkan pula untuk membangun empati dan kepedulian terhadap sesama, terutama bagi mereka yang hidup dalam keterbatasan.

Kesadaran sosial ini muncul melalui pemahaman bahwa agama Islam sangat menekankan tanggung jawab sosial, sebagaimana tercermin dalam berbagai ajaran seperti anjuran membantu kaum miskin, membela kaum lemah, serta berbagi rezeki melalui zakat, infak, dan sedekah. Jamaah majelis taklim diajak untuk merenungi kondisi sosial di sekitarnya dan memahami bahwa kemiskinan, ketimpangan, serta penderitaan sosial bukan hanya masalah ekonomi semata, tetapi juga tanggung jawab kolektif umat Islam untuk menanganinya.⁴⁸

Dalam konteks ini, majelis taklim berfungsi sebagai ruang edukatif sekaligus inspiratif yang mampu meningkatkan kepekaan sosial secara berkelanjutan. Diskusi dan tausiyah yang disampaikan dengan pendekatan moral dan empatik terbukti mampu menggugah jamaah untuk ikut serta dalam

⁴⁸Lestari, R. *Peran Sosial Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Masyarakat*. (Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), hlm. 45–46.

kegiatan sosial seperti memberikan bantuan kepada anak yatim, membantu korban bencana, dan menjenguk orang sakit.

Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Lestari (2021), peningkatan kepedulian sosial yang lahir dari majelis taklim bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga bertransformasi menjadi gerakan sosial berbasis nilai keagamaan, yang memperkuat jaringan solidaritas dan rasa kemanusiaan di tengah masyarakat urban maupun pedesaan.

d. Pemberdayaan perempuan dan keluarga

Majelis taklim merupakan ruang strategis yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembinaan keagamaan, tetapi juga sebagai arena pemberdayaan perempuan, khususnya bagi para ibu rumah tangga. Dalam praktiknya, majelis taklim menghadirkan ruang aman dan suportif di mana para perempuan dapat berkumpul, berdiskusi, belajar, dan meningkatkan kualitas diri tanpa tekanan formalitas sebagaimana di lembaga pendidikan resmi.

Sebagian besar anggota majelis taklim adalah perempuan dari kalangan ibu rumah tangga, sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan pun banyak diarahkan untuk memperkuat kapasitas perempuan, baik dalam ranah domestik maupun

publik. Program-program yang biasa dilakukan meliputi pelatihan keterampilan hidup, seperti membuat makanan ringan, menjahit, tata boga, dan kerajinan tangan. Kegiatan ini menjadi modal awal untuk membuka peluang usaha kecil yang dapat menopang ekonomi keluarga.

Selain pengembangan keterampilan ekonomi, majelis taklim juga menjadi ruang belajar keparentingan, yakni tempat untuk berbagi pengalaman dan wawasan mengenai pola asuh anak, pembentukan karakter keluarga Islami, serta upaya membangun rumah tangga yang harmonis berdasarkan nilai-nilai keimanan. Diskusi seputar tantangan dalam mendidik anak, komunikasi pasangan, hingga solusi menghadapi dinamika keluarga sehari-hari sering menjadi bahasan yang relevan dalam forum-forum ini.⁴⁹

Lebih jauh, sebagian majelis taklim telah bertransformasi menjadi komunitas ekonomi produktif. Melalui koperasi mikro, arisan modal usaha, hingga bazar majelis, para perempuan tidak hanya menjadi objek binaan, tetapi juga subjek aktif dalam pembangunan ekonomi masyarakat berbasis komunitas. Dengan demikian, majelis taklim memberikan kontribusi nyata

⁴⁹Istiqomah, R “Majelis Taklim sebagai Media Pemberdayaan Perempuan”. *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 15. No 2, 2017, hlm. 88–89.

terhadap kemandirian perempuan, penguatan peran keluarga, serta pembangunan sosial berbasis nilai agama.

